

Siklus Hidup Destinasi Wisata di Kabupaten Pangandaran

Tourism Area Life Cycle in Pangandaran Regency

Latifah Nurrahmah Juvara^{1*} dan Agam Marsoyo²

Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota

Universitas Gadjah Mada

Penulis Korespondensi: latifahnujuvara@gmail.com

ABSTRACT Tourism study often assesses the development of tourist destination based on life cycle theory. Based on six stages of tourism life cycle theory, this research aims to identify the position of tourist destinations in Pangandaran Regency in tourism life cycle. Focusing on twenty-six prominent tourist destinations in Pangandaran Regency, this study seeks to provide substantial data for evaluating the growth of the tourist destinations. The analytical method of this study adopts Multidimensional Scaling (MDS) analysis, which was then supported by qualitative descriptive analysis. The results of this study found that tourist destinations in Pangandaran Regency generally exist in four stages in the tourism area life cycle. There were three tourist destinations that stated in the consolidation stage, three tourist destinations that stated in the development stage, twelve tourist destinations in the involvement stage, and eight tourist destinations at early stage namely exploration. Tourist destinations that were at the first stage, namely the exploration stage. In this stage tourist destinations were have natural attraction and are managed unorganizely and also there was no provision of supporting facilities and infrastructure. Different case with tourist destinations at the involvement stage which was characterized by community involvement in the management of tourist destinations. Tourist destinations that stated in the development stage were in the process of intensive development. The results of this development stage subsequently make tourist destinations in the consolidation stage which is marked by the increasing popularity of tourist destinations.

KEYWORDS *Tourism Destination; Tourism; Tourism Area Life Cycle.*

ABSTRAK Studi pariwisata sering menilai pengembangan tujuan wisata berdasarkan siklus hidup teori siklus hidup. Berdasarkan enam tahap teori siklus hidup pariwisata, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi destinasi wisata destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran dalam siklus hidup pariwisata. siklus hidup pariwisata. Berfokus pada dua puluh enam destinasi wisata yang wisata terkemuka di Kabupaten Pangandaran, penelitian ini berusaha menyediakan data substansial untuk mengevaluasi pertumbuhan dari destinasi wisata tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam studi ini menggunakan analisis Multidimensional Scaling (MDS), yang kemudian didukung dengan analisis deskriptif kualitatif. deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa destinasi wisata wisata di Kabupaten Pangandaran secara umum berada dalam empat tahapan dalam siklus hidup kawasan pariwisata. Terdapat tiga destinasi wisata yang dinyatakan dalam tahap konsolidasi, tiga destinasi wisata yang dinyatakan dalam tahap pengembangan pengembangan, dua belas destinasi wisata pada tahap pelibatan tahap keterlibatan, dan delapan destinasi wisata pada tahap awal yaitu eksplorasi. Destinasi wisata yang berada pada tahap tahap pertama yaitu tahap eksplorasi. Dalam tahap ini destinasi wisata tersebut memiliki daya tarik alam dan dikelola secara tidak terorganisir dan juga belum ada penyediaan penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Berbeda halnya dengan destinasi wisata pada tahap keterlibatan yang ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. pengelolaan destinasi wisata. Destinasi wisata yang berada pada tahap pengembangan sedang dalam proses pengembangan yang intensif.

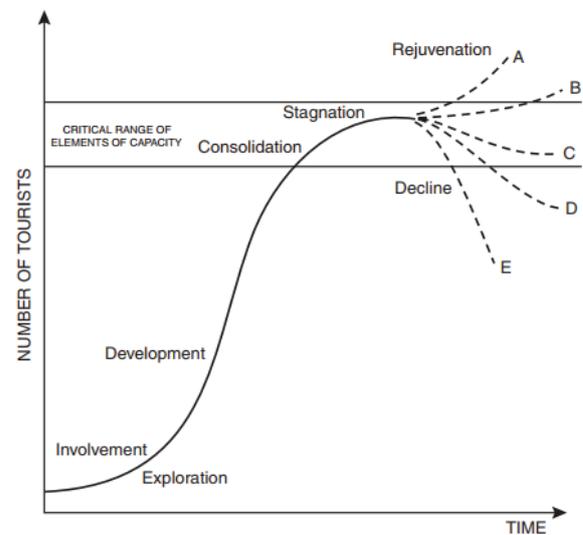
KATA KUNCI *Destinansi Wisata; Pariwisata; Siklus Hidup Destinasi Wisata*

PENGANTAR

Dinamika perkembangan setiap destinasi wisata memiliki tahapan dan proses yang berbeda-beda. Tahapan perkembangan destinasi wisata dijelaskan dalam beberapa teori salah satunya yakni teori siklus hidup destinasi wisata yang dikemukakan oleh Butler (1980). Teori dengan istilah asli *Tourism Area Life Cycle* atau Siklus Hidup Destinasi Wisata ini menjelaskan bahwa terdapat enam tahapan dalam perkembangan destinasi wisata yang digambarkan dalam sebuah diagram. Secara berurutan tahapan siklus hidup destinasi wisata terdiri atas tahap *exploration*, *involvement*, *development*, *consolidation*, *stagnation*, dan *post stagnation*. Tahap *post stagnation* ini dapat terjadi beberapa kemungkinan bergantung pada treatment yang diberikan, dapat juga masuk ke tahap *rejuvenation* ataupun tahap *decline*. Menurut Butler (1980) bahwa perubahan yang terjadi pada suatu destinasi wisata dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan rusaknya destinasi wisata akibat penurunan kualitas lingkungan, perubahan preferensi dan kebutuhan wisatawan, ataupun penurunan kualitas sarana dan prasarana pendukung.

Teori Butler (1980) mengemukakan bahwa pergerakan destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata dapat dilihat dari jumlah pengunjung destinasi wisata. Semakin besar jumlah kunjungan wisatawan pada sebuah destinasi wisata pada satu kondisi akan mencapai tahap jenuh. Dengan demikian dalam siklus yang digambarkan oleh Butler terdapat dua dimensi yang mempengaruhi yakni dimensi waktu dan dimensi jumlah wisatawan yang mengunjungi

destinasi wisata tersebut. Siklus hidup destinasi wisata secara umum dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Siklus Hidup Destinasi Wisata

Sumber: Butler, 1980

Pada gambar 1 dapat dilihat grafik siklus hidup destinasi wisata yang terdiri atas enam tahapan utama. Walaupun demikian pernyataan yang dikemukakan oleh Butler mengenai siklus hidup destinasi wisata tersebut disanggah oleh beberapa penelitian yang dilakukan setelahnya, Doxey dalam Akdu (2018) mengemukakan bahwa perkembangan destinasi wisata tidak selalu dijelaskan dengan meningkatnya jumlah wisatawan saja. Perkembangan destinasi wisata merupakan fungsi yang lebih kompleks tidak hanya dilihat dari jumlah kunjungan saja serta terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan destinasi wisata. Wilkinson (1996) menyatakan bahwa konsep mengenai siklus hidup destinasi wisata yang dikemukakan oleh Butler dapat menjadi sebuah model untuk menggambarkan perkembangan destinasi wisata.

Teori mengenai siklus hidup destinasi wisata ini sebelum dikemukakan oleh Butler, Plog (1977) telah mengemukakan secara tersirat dalam teori yang ia keluarkan bahwa kawasan wisata akan menarik pengunjung seiring dengan perkembangan kawasan tersebut, wisatawan alosentris akan memulai perkembangan destinasi wisata hingga pada satu tahap akan berubah menjadi wisatawan psikosentris. Perubahan ini dapat terjadi salah satunya dengan adanya peningkatan jumlah pusat kegiatan sekitar kawasan, peningkatan pelayanan, peningkatan popularitas, hingga pada satu tahap dapat menurunkan minat wisatawan yang karena perkembangan yang mencapai tahap jenuh. Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan dapat dikatakan bahwa perkembangan kawasan wisata bersifat eksponensial bukanlah linear artinya pada tahap tertentu kawasan wisata dapat mencapai kondisi jenuh, namun pada tahap berikutnya dapat terjadi peremajaan atau penurunan.

Siklus hidup destinasi wisata ini menjadi penting untuk diketahui sehingga pemosisian destinasi wisata dalam grafik siklus hidup destinasi wisata dapat digunakan untuk perencanaan dan proyeksi perkembangan di masa depan. Kabupaten Pangandaran yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat dinilai sebagai lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian mengenai identifikasi posisi destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata. Kabupaten Pangandaran merupakan kabupaten yang memiliki destinasi wisata melimpah dengan daya tarik wisata yang beragam serta menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor penggerak perekonomian wilayah. Dilihat dari jumlah

kunjungan wisatawan ke Kabupaten Pangandaran, perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Pangandaran dinilai meningkat cukup signifikan. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara tahun 2021 mencapai 3,64 juta wisatawan yang menunjukkan peningkatan dari jumlah kunjungan pada tahun sebelumnya yakni 2,9 juta wisatawan. Angka ini dan angka tahun-tahun sebelumnya menunjukkan jumlah yang terus meningkat.

Pemerintah Kabupaten Pangandaran telah mencetuskan menjadi kabupaten dengan lokomotif pembangunan sektor pariwisata, sebagaimana tercantum dalam dokumen-dokumen perencanaan di Kabupaten Pangandaran baik itu dokumen perencanaan pembangunan jangka menengah dan panjang, serta dokumen perencanaan tata ruang wilayah.

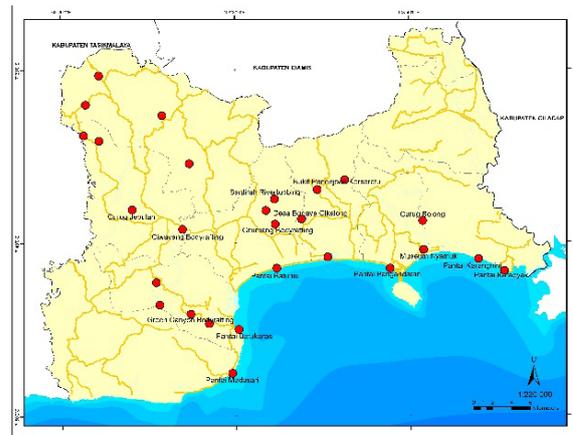
Mengingat kondisi Kabupaten Pangandaran yang memiliki destinasi yang melimpah dan beragam, maka proses identifikasi posisi destinasi wisata dilakukan dengan menggunakan metode yang disesuaikan. Dalam menggambarkan perkembangan destinasi wisata sebagaimana teori-teori sebelumnya, dijelaskan bahwa perkembangan destinasi wisata dapat digambarkan dengan melihat komponen pariwisata secara menyeluruh. Menurut Yoeti (2008) pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan untuk waktu tertentu dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan menikmati perjalanan guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Cooper (1995) menyebutkan

bahwa pariwisata memiliki berbagai komponen yang terdiri atas daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, dan kelembagaan, atau dalam istilah aslinya disebut 4A (*Attraction, Accessibility, Accommodation, and Ancillary*). Keempat komponen pariwisata ini dapat menggambarkan kondisi kinerja pariwisata.

Pendapat lain mengenai komponen pariwisata dikemukakan oleh Hadiwijoyo (2012) yang menyatakan bahwa komponen utama pariwisata cukup didukung oleh adanya *Attraction* dan *Accommodation*. Di samping itu, Buhalis (2000) menjelaskan secara lebih kompleks bahwa komponen pariwisata terdiri atas 6A yakni *Attraction, Accessibility, Amenity, Activities, Available Packages, dan Ancillary Services*, sedangkan Middleton (1988) menjelaskan bahwa komponen pariwisata harus dirancang sesuai dengan kebutuhan baik itu kapasitas, dan kualitasnya. Berdasarkan penjelasan mengenai komponen pariwisata menurut beberapa pendapat maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan komponen pariwisata 4A yang terdiri atas *Attraction, Accessibility, Accommodation, dan Ancillary* dalam menggambarkan kinerja destinasi wisata.

Seluruh destinasi wisata objek penelitian ini secara geografis tersebar hampir di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Pangandaran, tidak hanya di kawasan pesisir saja, namun hingga ke kawasan dataran tinggi sebagaimana ditampilkan dalam gambar 2. Secara keseluruhan Kabupaten Pangandaran memiliki destinasi wisata lebih dari dua puluh

enam destinasi wisata akan tetapi objek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria jumlah kunjungan dan luasan kawasan destinasi wisata.



Gambar 2. Sebaran Destinasi Wisata Lokasi Penelitian

Sumber: Identifikasi peneliti, 2022

Selain itu pertimbangan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah Kabupaten Pangandaran menjadi salah satu hal yang penting. Dua puluh enam destinasi wisata yang menjadi objek penelitian terdiri atas destinasi wisata dengan daya tarik alam, budaya, dan edukasi. Objek penelitian ini terdiri atas Pantai Batukaras, Pantai Pangandaran, Citumang Body Rafting, Pantai Madasari, Pantai Karangnini, Pantai Karapyak, Green Canyon Body Rafting, Susukan Jero Hills, Guha Bau Bodyrafting, Curug Jebulan, Pantai Karangtira, Jojogan Body Rafting, Curug Bilik, Desa Budaya Cikalong, Ciwayang Body Rafting, Situ Cisamping, Curug Leuwileutak, Santirah River Tubing, Curug

Luhur, Bukit Panenjoan, Curug Ciparakan, Gunung Haur, Curug Bojong, Curug Luhur Cimanggu, Megaterasering Sukamulya dan Museum Nyamuk.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Nilai
Atraksi	Luas	Meter persegi
	Jumlah Kunjungan per tahun	Jiwa
	Keberagaman aktivitas	Jumlah aktivitas
Aksesibilitas	Lebar Jalan Akses ke Destinasi Wisata	Meter
	Lebar Jalan Kabupaten Terdekat	Meter
	Jarak ke jalan kabupaten terdekat	Meter
	Jumlah jenis moda angkutan umum yang melalui objek wisata	Jumlah jenis moda
	Jarak tempuh ke terminal tipe C terdekat	Meter
	Jarak tempuh ke bandara	Meter
Amenitas	Jumlah kamar hotel Bintang 3	Jumlah kamar
	Jumlah kamar hotel Bintang 2	Jumlah kamar
	Jumlah kamar hotel Bintang 1	Jumlah kamar
	Jumlah kamar penginapan/homestay	Jumlah
	Jumlah restoran kapasitas >50 orang	Jumlah
	Jumlah restoran kapasitas 20> kapasitas >50 orang	Jumlah
	Jarak tempuh ke Fasilitas Kesehatan PKM terdekat	Meter
	Jumlah toilet umum	Jumlah
	Jumlah toko souvenir/oleh-oleh	Jumlah toko
	Jumlah ATM	Jumlah ATM
	Jumlah fasilitas peribadatan	Jumlah
	Kapasitas fasilitas parkir	Jumlah mobil mini bus

Sumber: Peneliti, 2022

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi posisi destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran dalam siklus hidup destinasi wisata. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi posisi destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran pada siklus hidup destinasi wisata ini yakni pendekatan deduktif dengan menggunakan metode analisis campuran yakni teknik analisis *Multidimensional Scaling* (MDS) dilanjutkan dengan analisis deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena dinilai dapat menggambarkan posisi relatif destinasi wisata berdasarkan kemiripannya untuk selanjutnya diidentifikasi posisinya dalam siklus hidup destinasi wisata. Tujuan penelitian dicapai dengan melakukan analisis statistik terhadap sub variabel yang ditentukan dari teori mengenai komponen

pariwisata sebagaimana ditampilkan dalam tabel 1. Variabel yang digunakan yakni 4A yang terdiri dari *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary service*. Sub variabel penelitian ini didapatkan melalui survey primer yakni observasi, wawancara, dan survey sekunder. Metode analisis *multidimensional scaling* dipilih dengan pertimbangan bahwa analisis ini dapat memetakan setiap objek dengan masukan berupa data tabular ke dalam diagram dua dimensi. Data masukan berasal dari data variabel dan sub variabel penelitian yakni berupa data-data kinerja destinasi wisata berdasarkan komponen 4A destinasi wisata.

Jenis analisis MDS yang digunakan yakni MDS metrik sebagaimana data yang digunakan berupa data interval-rasio. Pendekatan analisis terletak pada

kapasitasnya untuk mengeksplorasi struktur yang mendasari serangkaian penilaian berdasarkan kemiripannya. Analisis MDS dilakukan dengan melihat jarak *euclidean* antarvariabel sehingga model yang dihasilkan dari analisis berupa solusi yang terdiri atas konfigurasi pola titik yang mewakili setiap variabel dalam ruang dimensi baru (Manly, 1988). Variabel dan sub variabel yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai literatur yang menggambarkan kinerja destinasi wisata berdasarkan komponen pariwisata. Atraksi atau daya tarik wisata dapat digambarkan melalui keberagaman aktivitas wisata pada destinasi wisata, semakin berkembang suatu destinasi wisata maka akan muncul destinasi wisata alternatif lain (Pujaastawa, 2015). Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017) salah satu motivasi wisatawan untuk berwisata adalah untuk mencari pengalaman baru yang berbeda, sehingga daya tarik ini digambarkan melalui keberagaman aktivitas wisata. Aksesibilitas pada sektor pariwisata dilihat dari ketersediaan dan kemudahan akses terhadap sarana dan prasarana transportasi. Aksesibilitas sangat mempengaruhi kesediaan wisatawan dalam mengunjungi sebuah destinasi wisata, baik kondisi jalan, jarak ke sarana transportasi termasuk moda transportasi menuju destinasi wisata menjadi sangat penting dalam pengembangan sektor pariwisata (Susumaningsih, 2020).

Amenity atau fasilitas pendukung pariwisata tidak hanya terdiri atas akomodasi dan restoran saja, namun lebih banyak lagi fasilitas pendukung yang perlu ada pada sebuah destinasi wisata. *Ancillary Service* atau layanan tambahan dalam

sektor pariwisata dapat diwakilkan melalui adanya pengelolaan destinasi wisata yang baik. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pariwisata merupakan sarana dan prasarana yang berada pada radius dua kilometer dari titik lokasi destinasi wisata. Hall (2005) menyebutkan bahwa keinginan setiap orang untuk mobilitas tinggi dalam satu kawasan adalah kurang dari lima kilometer. Menurut Tolan (2019) radius pengaruh langsung adanya destinasi wisata bergantung pada skala kawasan pariwisata, namun pada destinasi wisata skala lokal pengaruh langsung aktivitas pariwisata secara umum dapat dilihat pada wilayah yang berada pada radius dua kilometer secara linear dari destinasi wisata. Radius ini digunakan untuk menentukan jumlah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pariwisata.

Penelitian sebelumnya dengan topik serupa yakni terkait siklus hidup destinasi wisata sudah dilakukan namun dengan beberapa fokus yang berbeda. Bagus (2011) telah melakukan penelitian dengan topik serupa dilihat dari pengaruhnya terhadap sektor ekonomi di Bali pasca tragedi bom Bali. Penelitian lain dilakukan oleh Garcia (2018) dengan menggunakan pendekatan matematis dalam memodelkan destinasi wisata berdasarkan siklus hidup destinasi wisata di Pulau Canary Spanyol. Damanik (2018) melakukan penelitian mengenai siklus hidup destinasi wisata dengan unit analisis provinsi di Indonesia, penelitian dilakukan dengan menggunakan data indikator makro yang berhubungan dengan sektor pariwisata. Andriani (2021) telah melakukan penelitian mengenai pemberdayaan desa wisata dengan menggunakan siklus hidup

destinasi wisata sebagai dasar, penelitiannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pemetaan secara statistik untuk mengetahui representasi geometris setiap objek penelitian merupakan kebaruan dari penelitian ini, selain itu objek penelitian ini terdiri atas banyak destinasi wisata yang kemudian digambarkan posisinya dalam sebuah siklus hidup destinasi wisata. Belum ditemukan penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini.

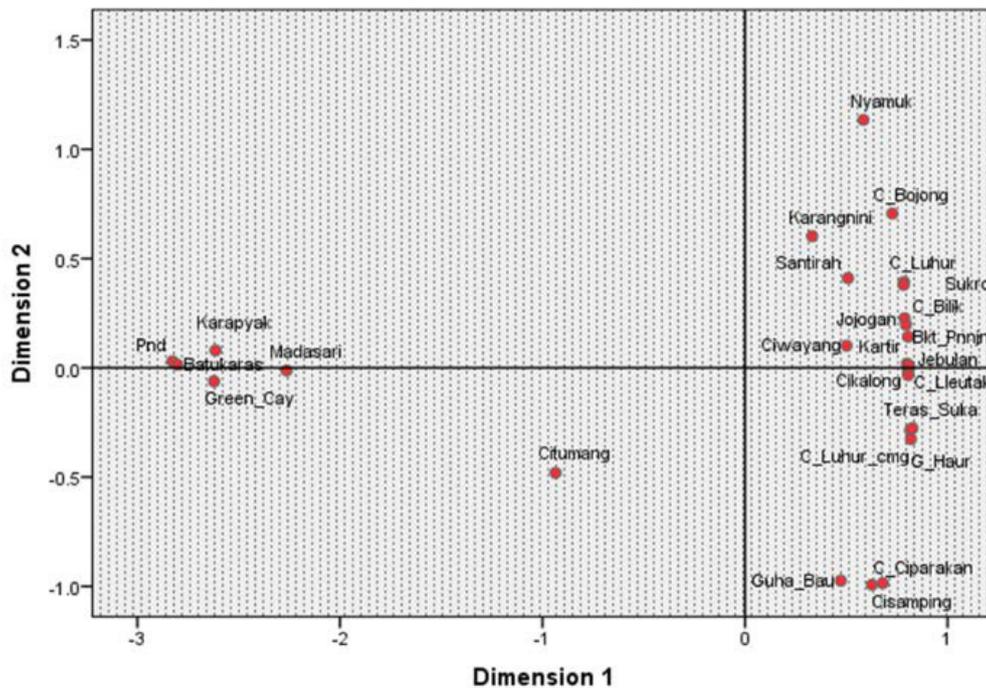
Penelitian mengenai identifikasi posisi destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran dalam siklus hidup destinasi wisata ini dapat memberikan kontribusi bagi Pemerintah Kabupaten Pangandaran berupa pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan destinasi wisata sesuai dengan kondisi dan karakteristiknya pada masing-masing tahapan dalam siklus hidup destinasi wisata. Kedekatan setiap objek dalam pemetaan menjadi gambaran posisi destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata, sehingga perlakuan yang diberikan pada destinasi wisata akan lebih mudah dengan bantuan hasil pengelompokan destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata.

PEMBAHASAN

Proses identifikasi posisi destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata diawali dengan melakukan pemetaan seluruh destinasi wisata yang menjadi objek penelitian menggunakan metode analisis *Multidimensional Scaling*. Metode ini

menghasilkan sebuah model dalam bentuk diagram dua dimensi. Posisi destinasi wisata yang dihasilkan dari analisis ini tidak dapat didefinisikan menggunakan satu atau beberapa variabel saja. Posisi yang didapatkan merupakan konfigurasi dari seluruh sub variabel penelitian. Analisis *Multidimensional Scaling* melihat jarak antar variabel sehingga model *Multidimensional Scaling* menghasilkan solusi yang terdiri dari konfigurasi pola titik yang mewakili setiap variabel dalam ruang dimensi baru yang dapat digambarkan baik itu satu dimensi, dua, tiga, atau lebih (Manly, 1988).

Analisis ini dilakukan untuk mempermudah identifikasi posisi destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata, yakni melalui pengelompokan berdasarkan diagram yang dihasilkan. Diagram dua dimensi terbagi menjadi empat kuadran yang menunjukkan perbedaan pada masing-masing kuadran. Dalam diagram hasil analisis semakin berdekatan objek penelitian memiliki makna bahwa objek-objek tersebut memiliki kemiripan satu sama lain, dengan demikian setiap objek saling memiliki kemiripan dengan objek lainnya dalam satu kuadran yang sama dan saling memiliki perbedaan dengan objek lainnya yang berada pada kuadran yang berbeda. Keluaran dari analisis ini didapatkan destinasi wisata yang berada dalam satu kelompok dapat dinilai sebagai satu kesatuan objek yang memiliki kemiripan berdasarkan data masukan yakni sub-variabel penelitian.



Gambar 3. Diagram Dua Dimensi Hasil Analisis

Sumber: Hasil analisis, 2022

Diagram hasil analisis sebagai keluaran analisis *Multidimensional Scaling* menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics v24 menunjukkan pemetaan posisi relatif antar destinasi wisata. Titik-titik dalam diagram merupakan destinasi wisata yang menjadi objek penelitian. Posisi destinasi wisata dalam diagram tidak menggambarkan posisinya atau kedekatannya secara geografis, akan tetapi posisi yang dihasilkan merupakan hasil konfigurasi data masukan yakni sub variabel penelitian.

Diagram hasil analisis pada gambar 3 dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja destinasi wisata berdasarkan komponen pariwisata yang ditunjukkan melalui sub variabel penelitian sebagai data masukan analisis. Model yang ditunjukkan dalam diagram dapat digunakan sebagai hasil analisis apabila memenuhi ketentuan-ketentuan statistik yakni dilihat melalui besarnya nilai RSQ (*R Square*) dan stress

(*Standardized residual sum of square*) model. Nilai RSQ berkisar antara nol dan satu, ketentuan mengenai nilai RSQ yang diterima yakni lebih besar dari 0,6 (Malhotra, 2005). Ketentuan nilai stress sehingga model dinilai baik yakni lebih kecil dari 10% (Kruskal, 1964).

Hasil analisis yang ditunjukkan pada Gambar 3 memiliki nilai stress sebesar 6,27% yang berarti model yang dihasilkan merupakan model yang baik. Dikemukakan oleh Kruskal (1964), bahwa hasil analisis *multidimensional scaling* dengan nilai stress antara 5% hingga 10% maka hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Nilai RSQ yang merupakan nilai ketepatan dan kecocokan model hasil analisis menunjukkan nilai sebesar 0,9941 yang berarti lebih besar dari 0,6 dan mendekati 1. Berdasarkan nilai stress dan RSQ model yang dihasilkan maka model yang ditunjukkan dalam Gambar 3 dapat digunakan untuk analisis. Melihat pada diagram dua

dimensi hasil analisis, destinasi wisata dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok kuadran. Setiap destinasi wisata yang berada dalam satu kuadran memiliki kemiripan berdasarkan konfigurasi data masukan.

Pengelompokan ini memudahkan proses indentifikasi posisi destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata. Penamaan kuadran satu hingga empat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku yakni dari sisi kanan atas berlawanan arah jarum jam hingga ke kuadran yang ada pada bagian kanan bawah. Empat kelompok destinasi wisata berdasarkan kuadran dalam diagram adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Pengelompokan Destinasi Wisata Berdasarkan Kuadran dalam Diagram

Kelompok	Destinasi Wisata
Kelompok Destinasi Wisata Kuadran I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Karangnini 2. Museum Nyamuk 3. Curug Bojong 4. Ciwayang Bodyrafting 5. Santirah River Tubing 6. Curug Luhur Kersaratu 7. Susukan Jero Hills 8. Curug Bilik 9. Bukit Panenjoan 10. Curug Leuwileutak 11. Jojogan Bodyrafting 12. Pantai Karangtirta
Kelompok Destinasi Wisata Kuadran II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Pangandaran 2. Pantai Batukaras 3. Pantai Karapyak
Kelompok Destinasi Wisata Kuadran III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Green Canyon Bodyrafting 2. Pantai Madasari 3. Citumang Bodyrafting
Kelompok Destinasi Wisata Kuadran IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Budaya Cikalong 2. Curug Jebulan 3. Terasering Sukamulya 4. Gunung Haur 5. Curug Luhur Cimanggu 6. Guha Bau Bodyrafting 7. Situ Cisamping 8. Curug Ciparakan

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Pengelompokan destinasi wisata berdasarkan kuadran pada diagram hasil analisis sebagaimana ditampilkan dalam tabel 2, tidaklah bersifat mutlak, tetapi pendekatan melalui pembagian kuadran merupakan salah satu cara pengelompokan yang memiliki ketepatan dengan kondisi objek berdasarkan data masukan (Taqiyuddin, 2021). Interpretasi dilakukan dengan asumsi bahwa setiap destinasi wisata yang berada dalam satu kuadran memiliki kemiripan satu sama lain, maka identifikasi posisi destinasi wisata pada siklus hidup destinasi wisata dapat dilakukan pada masing-masing kelompok kuadran. Identifikasi posisi destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata dilakukan dengan menyandingkan kondisi destinasi wisata berdasarkan observasi lapangan dan data sekunder yang didapatkan dengan indikasi kondisi pada setiap tahapan pada siklus hidup destinasi wisata yang dinilai sesuai.

Sebagaimana dikemukakan oleh Butler (1980), bahwa siklus hidup destinasi wisata secara garis besar terdiri atas enam tahapan utama, yakni *exploration*, *involvement*, *development*, *consolidation*, *stagnation*, dan *post-stagnation*. Setiap tahapan memiliki indikasi kondisi yang berbeda-beda. Indikasi kondisi setiap tahapan secara detail dijelaskan pula oleh Eddyono (2021) yang menyebutkan bahwa setiap tahap memiliki indikasi dilihat dari popularitas, jumlah kunjungan, kelengkapan sarana dan prasarana, serta kualitas daya tarik dan lingkungan. Untuk mengetahui posisi destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata, kondisi setiap tahapan dijelaskan lebih detail indikasi kondisinya.

Indikasi Kondisi Tahapan Siklus Hidup Destinasi Wisata

Tahapan *exploration* atau penjelajahan menggambarkan kondisi destinasi wisata yang masih baru. Destinasi wisata sudah menarik wisatawan namun hanya wisatawan lokal dan informasi yang menyebar masih sangat terbatas. Daya tarik masih bersifat alami dan belum terdapat penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pengelolaan yang dilakukan masih bersifat swadaya. Kondisi pada tahap *exploration* belum memberikan dampak perekonomian yang nampak bagi wilayah di sekitarnya. Tahap kedua yakni tahap *involvement* atau pelibatan. Pada tahap ini kondisi destinasi wisata sudah mulai mendapat perhatian terutama dari masyarakat sekitar destinasi wisata. Masyarakat mulai menyadari perlu adanya penyediaan sarana dan prasarana pendukung, sehingga masyarakat secara sukarela turut mengelola destinasi wisata. Pada tahap ini kunjungan wisatawan meningkat secara perlahan terutama pada waktu-waktu tertentu.

Tahapan ketiga dalam siklus hidup destinasi wisata yakni tahap *development* atau pengembangan. Pada tahap ini upaya pengembangan destinasi wisata dilakukan dengan cukup intensif. Keterlibatan aktor dalam pengembangan destinasi wisata tidak hanya berasal dari masyarakat saja, namun perhatian pemerintah setempat dan investor mulai meningkat. Pada kondisi ini sarana dan prasarana pendukung tersedia dengan cukup baik, serta promosi gencar dilakukan. Hal ini memberikan efek peningkatan kunjungan wisatawan dengan pola yang teratur.

Tahap keempat dalam siklus hidup destinasi wisata yakni tahap *consolidation*

atau tahap konsolidasi. Pada tahap konsolidasi destinasi wisata memiliki jumlah kunjungan yang jauh lebih tinggi dari tahap sebelumnya. Ketersediaan sarana dan prasarana sudah memenuhi kebutuhan wisatawan. Penyediaan sarana dan prasarana tidak hanya dilakukan oleh pengelola destinasi wisata, namun juga dilakukan oleh berbagai pihak termasuk pihak swasta bahkan masyarakat. Dominasi sektor pariwisata terasa pada kawasan destinasi wisata yang berada pada tahap konsolidasi, kondisi ini dapat dilihat dari keberadaan sektor lain yang berujung mendukung sektor pariwisata, seperti sektor pertanian yang dikelola menjadi daya tarik wisata, maupun sektor pertanian yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan sektor pariwisata, begitu pula dengan sektor lainnya. Popularitas destinasi wisata pada tahap konsolidasi ini sudah mencapai tingkat nasional hingga internasional, salah satunya dapat dilihat dari popularitas pada media sosial dan media pencarian internet. Popularitas ini tidak terlepas dari dilakukannya promosi yang intensif, terutama pada lokasi-lokasi dan media strategis. Secara fisik destinasi wisata telah berkembang signifikan karena adanya pembangunan yang intensif, hal ini dapat dilihat dari muncul aktivitas-aktivitas lain selain aktivitas utama yang menjadi daya tarik.

Tahap yang kelima yakni tahap *stagnation* atau tahap stagnansi. Pada tahap ini jumlah wisatawan yang berkunjung berada pada jumlah tertinggi selama usia destinasi wisata, namun peningkatannya cenderung stagnan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya daya tarik yang mulai usang sehingga muncul rasa bosan dari wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut.

Selain itu turunnya jumlah wisatawan yang berkunjung juga dapat terjadi akibat perubahan tren pariwisata, terutama pada destinasi wisata masal. Perubahan tren ini dapat menjadi penyebab ditinggalkannya destinasi wisata yang dikunjungi oleh banyak wisatawan, dan berubah pada destinasi wisata minat khusus. Jenuhnya aktivitas wisata pada destinasi wisata yang berada pada tahap stagnansi ini menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan dan terlewatnya ambang batas daya dukung dan daya tampung destinasi wisata.

Tahapan berikutnya dalam siklus hidup destinasi wisata dapat menjadi akhir dari masa hidup destinasi wisata atau justru menjadi awal baru perkembangan destinasi wisata. Tahap berikutnya setelah tahap *stagnation* adalah tahap *decline* atau *rejuvenation*. Tahap *decline* atau penurunan dapat terjadi apabila tidak dilakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kondisi yang terjadi pada tahap *stagnation*. Tidak adanya penanganan akan kondisi destinasi wisata yang telah terlampaui ambang batas daya dukung dan daya tampungnya menjadikan destinasi wisata usang, tidak terawat, dan rusak. Sektor pariwisata sudah bukan lagi sektor utama, terjadi pergeseran sektor utama perekonomian. Muncul berbagai konflik akibat adanya aktivitas pariwisata pada destinasi wisata yang berada pada tahap *decline*. Konflik dapat terjadi antar manusia pelaku pariwisata, maupun antara manusia dengan lingkungan. Kondisi *decline* yang dibiarkan pada akhirnya akan menyebabkan destinasi wisata ditinggalkan.

Berbeda halnya dengan tahap *rejuvenation* yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Hal ini dapat terjadi karena adanya upaya-upaya untuk memperbaiki kondisi pada tahap *stagnation*. Upaya menciptakan daya tarik baru pada destinasi wisata serta inovasi pengelolaan destinasi wisata menjadi salah satu faktor yang penting untuk mencapai tahap ini. Dengan demikian destinasi wisata akan terus berlanjut meskipun telah melewati tahap *stagnation*.

Kesesuaian Kondisi Destinasi Wisata dengan Indikasi Tahapan Siklus

Berdasarkan indikasi kondisi pada masing-masing tahapan, selanjutnya dilakukan identifikasi posisi destinasi wisata objek penelitian ini pada siklus hidup destinasi wisata. Identifikasi dilakukan pada setiap kelompok kuadran destinasi wisata berdasarkan hasil analisis *multidimensional scaling* yang sebelumnya telah dilakukan.

Hasil identifikasi didapatkan bahwa destinasi wisata yang berada pada kuadran satu terdiri atas Pantai Karangnini, Museum Nyamuk, Curug Bojong, Ciwayang Bodyrafting, Santirah River Tubing, Curug Luhur Kersaratu, Susukan Jero Hills, Curug Bilik, Bukit Panenjoan, Curug Leuwileutak, Jojogan Bodyrafting, dan Pantai Karangtirta. Seluruh destinasi wisata pada tahap ini merupakan destinasi wisata yang dikelola oleh masyarakat baik itu dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) maupun oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Selain keterlibatan *stakeholder* lokal sekitar destinasi wisata, pada tahap ini juga terdapat adanya dukungan mulai dari pemerintah desa setempat hingga pemerintah Kabupaten. Keterlibatan masyarakat terjadi dalam berbagai aspek tidak hanya terkait dengan pengelolaan destinasi wisata, namun

hingga adanya keterlibatan masyarakat dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang, seperti rumah makan, homestay, dan pemandu wisata.



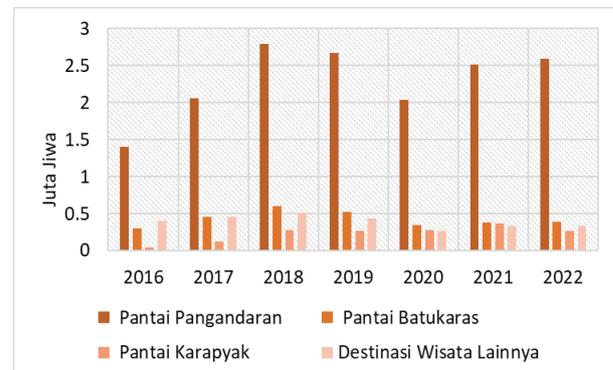
Gambar 4. Homestay di sekitar Destinasi Wisata Santirah River Tubing

Sumber: Survey Peneliti, 2022

Gambar 4 di atas menunjukkan homestay milik masyarakat sekitar destinasi wisata. Berdasarkan data, terdapat 10 homestay yang telah mendapatkan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Pangandaran. Kondisi-kondisi ini menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat yang besar. dengan demikian posisi destinasi wisata pada kelompok kuadran kedua berada pada tahap *involvement*.

Kelompok berikutnya yakni kelompok kuadran dua berada pada tahap *consolidation*. Posisi destinasi wisata pada kelompok kuadran satu berada pada tahap *consolidation* dilihat dari kondisi eksisting destinasi wisata. Destinasi wisata yang berada pada tahap ini yakni Pantai Pangandaran, Pantai Batukaras, dan Pantai Karapyak. Kelompok destinasi wisata ini merupakan destinasi wisata yang paling populer di Kabupaten Pangandaran, hal ini ditunjukkan jumlah kunjungan yang jauh berada di atas destinasi wisata lainnya. Lebih dari 50% wisatawan yang berkunjung

ke Kabupaten Pangandaran merupakan wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata pada kelompok ini sebagaimana dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Sumber: Hasil analisis, 2022

Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pada kelompok destinasi wisata ini dinilai sudah memadai, hotel sudah tersedia dengan kelas hotel melati hingga hotel bintang tiga. Berdasarkan kondisi tersebut maka kelompok destinasi wisata yang berada pada kuadran satu berada pada tahap *consolidation*. Pariwisata telah menjadi industri pada kawasan destinasi wisata yang berada pada tahap *consolidation*. Pada tahap ini keterlibatan *stakeholder* dalam pengelolaan destinasi wisata sudah sangat beragam, tidak hanya keterlibatan pengelola atau pelaku wisata secara langsung, namun masyarakat, pihak swasta, pemerintah daerah, hingga pemerintah pusat turut terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Maka dari itu dibutuhkan adanya konsolidasi antar stakeholder untuk pengelolaan destinasi wisata.

Tiga destinasi wisata yang berada pada tahap *consolidation*, yakni Pantai Pangandaran, Pantai Batukaras, dan Pantai Karapyak, terjadi adanya perubahan pola perilaku masyarakat, semula sebagai

masyarakat nelayan hingga saat ini menjadi masyarakat pariwisata. Pada tahap *consolidation* wisatawan berkunjung dalam jumlah besar dan terus meningkat. Kondisi ini menjadi permintaan besar bagi pasar industri pariwisata. Usaha makanan dan minuman berupa resto berkembang dengan pesat. Pusat souvenir yang ada pada kawasan destinasi wisata ini bahkan menjadi tujuan wisatawan dari destinasi wisata lainnya sebagaimana ditunjukkan pasar wisata di Pantai Pangandaran pada gambar 6.



Gambar 6. Pasar Wisata Pusat Souvenir di Kawasan Pantai Pangandaran

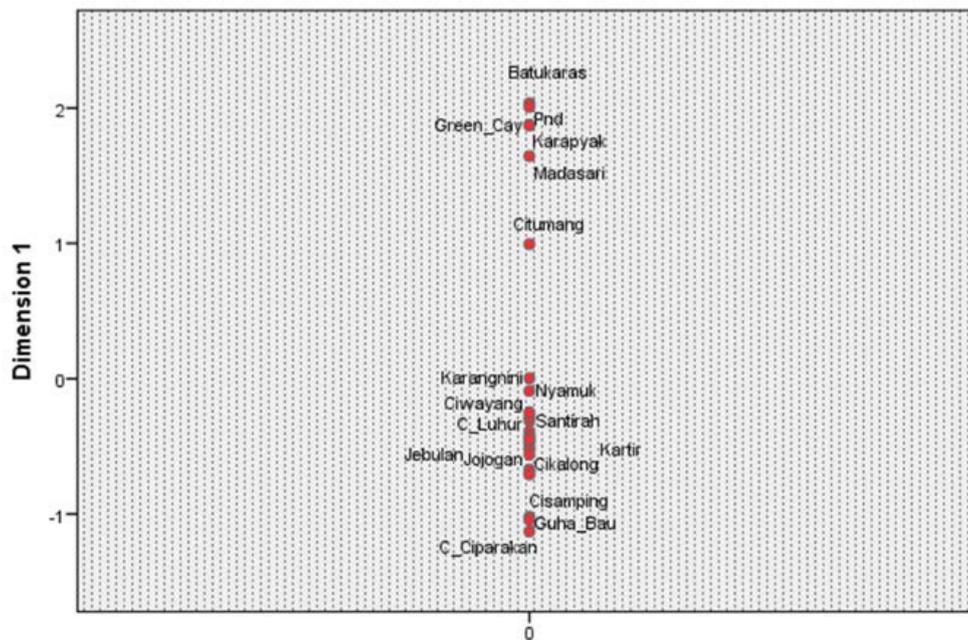
Sumber: Disparbud Kabupaten Pangandaran, 2022

Kelompok destinasi wisata pada kuadran dua dinilai belum mencapai tahap *stagnation* karena pada destinasi wisata ini belum terjadi adanya penurunan kualitas lingkungan, sedangkan tahap *development* dinilai sudah terlewati karena pembangunan secara intens sudah dilakukan pada kelompok destinasi wisata ini. Kelompok berikutnya yakni destinasi wisata yang berada pada kuadran tiga terdiri atas destinasi wisata Green Canyon Bodyrafting, Pantai Madasari, dan Citumang Bodyrafting. Destinasi wisata yang berada pada kelompok ini merupakan destinasi wisata alternatif pilihan wisatawan setelah destinasi wisata yang lebih populer. Pembangunan pada destinasi wisata ini belum begitu banyak namun pengelola destinasi wisata sudah menaruh perhatian

terhadap pengembangannya. Keterlibatan masyarakat tidak lagi menjadi yang utama dalam pengelolaan destinasi wisata, namun pengelola sudah memiliki kelembagaan yang berjalan dengan baik, baik itu Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Desa, ataupun Pihak Ketiga dalam hal ini Citumang Bodyrafting dikelola oleh Perum Perhutani. Jumlah kunjungan wisatawan tidak lebih banyak dari jumlah kunjungan destinasi wisata yang ada pada tahap yang lebih tinggi. Berdasarkan kondisi-kondisi yang dijelaskan, maka kelompok destinasi wisata kuadran empat berada pada tahapan *development* dalam siklus hidup destinasi wisata.

Kelompok terakhir yakni destinasi wisata yang ada pada kelompok kuadran empat. Pada kelompok ini terdiri atas destinasi wisata Desa Budaya Cikalong, Curug Jebulan, Terasering Sukamulya, Gunung Haur, Curug Luhur Cimanggu, Guha Bau Bodyrafting, Situ Cisamping, dan Curug Ciparakan. Seluruh destinasi wisata pada kelompok ini merupakan destinasi wisata yang masih cenderung baru, pengelolaan yang dilakukan masih sangat sederhana dan swadaya. Belum terdapat upaya pelibatan masyarakat dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang, hanya dilakukan oleh pengelola saja, baik itu oleh kelompok sadar wisata, karang taruna, maupun individu. Kelompok ini diidentifikasi berada pada tahap *exploration* hal ini juga didukung dengan kondisi destinasi wisata yang masih sangat alami.

Berdasarkan diagram hasil analisis *Multidimensional Scaling*, setiap destinasi wisata dapat diurutkan menurut posisinya, dengan interpretasi semakin positif posisi destinasi wisata dalam diagram satu dimensi sebagaimana dapat dilihat pada gambar 7, maka semakin tinggi posisinya dalam siklus hidup destinasi wisata.



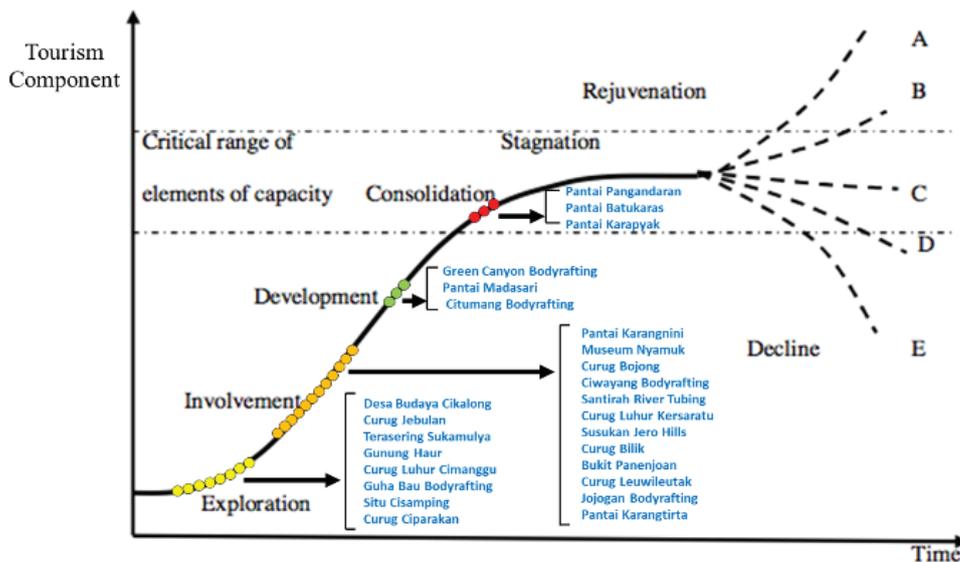
Gambar 7. Diagram Satu Dimensi Hasil Analisis

Sumber: hasil analisis, 2022

Urutan destinasi wisata pada gambar 7 menunjukkan nilai setiap destinasi wisata berdasarkan kinerja komponen pariwisatanya. Nilai ini digunakan untuk mempermudah dalam mengurutkan destinasi wisata pada masing-masing tahapan. Posisi destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata untuk masing-masing kelompok kuadran dapat diurutkan dalam grafik siklus hidup destinasi wisata sebagaimana ditampilkan dalam gambar 8.

Gambaran posisi destinasi wisata di Kabupaten Pangandaran pada siklus hidup destinasi wisata sebagaimana ditampilkan pada gambar 8 didapatkan berdasarkan kinerja komponen destinasi wisata yang menjadi variabel dan sub variabel penelitian. Semakin tinggi posisi destinasi wisata pada siklus hidup destinasi wisata menunjukkan tingkat kematangan destinasi yang lebih tinggi pula. Berdasarkan hasil analisis ini juga dapat diketahui bahwa komponen pariwisata menjadi aspek yang penting dalam

perkembangan destinasi wisata. Setiap destinasi wisata memiliki grafik masing-masing. Gambar 8 merupakan gabungan dari grafik setiap destinasi wisata berdasarkan posisinya dalam siklus hidup destinasi wisata. Grafik tersebut memiliki makna bahwa dimensi waktu dalam grafik tidak berlaku sama untuk setiap destinasi wisata karena setiap destinasi wisata memiliki usia yang berbeda-beda dan mencapai tahap yang sama dalam waktu yang berbeda pula. Dimensi waktu dalam grafik digunakan untuk mempermudah menggambarkan posisi seluruh destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata. Di sisi lain posisi destinasi wisata yang telah diidentifikasi dalam siklus hidup destinasi wisata sebagaimana ditampilkan dalam gambar 8 terdapat kemungkinan adanya destinasi wisata yang telah mengalami pengulangan siklus hidupnya mengingat umur destinasi wisata yang berbeda-beda.



Gambar 8. Diagram Dua Dimensi Hasil Analisis

Sumber: hasil analisis, 2022

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dari total dua puluh enam destinasi wisata yang menjadi objek penelitian, di antaranya terdapat destinasi wisata yang berada pada tahap *exploration*, *involvement*, *development*, dan *consolidation*. Destinasi wisata yang berada pada tahap *exploration* terdiri atas destinasi wisata Desa Budaya Cikalong, Curug Jebulan, Terasering Sukamulya, Gunung Haur, Curug Luhur Cimanggu, Guha Bau Bodyrafting, Situ Cisamping, dan Curug Ciparakan. Destinasi wisata tahap berikutnya yakni destinasi wisata Pantai Karangnini, Museum Nyamuk, Curug Bojong, Ciwayang Bodyrafting, Santirah River Tubing, Curug Luhur Kersaratu, Susukan Jero Hills, Curug Bilik, Bukit Panenjoan, Curug Leuwileutak, Jojogan Bodyrafting, dan Pantai Karangtirta yang berada pada tahapan *involvement* dalam siklus hidup destinasi wisata. Tahapan selanjutnya yakni destinasi wisata yang ada dalam tahapan *Development*. Kelompok destinasi wisata ini

terdiri atas destinasi wisata Green Canyon Bodyrafting, Pantai Madasari, dan Citumang Bodyrafting. Destinasi wisata yang berada pada tahapan *consolidation* terdiri atas destinasi wisata Pantai Pangandaran, Pantai Batukaras, dan Pantai Karapyak. Posisi setiap destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata didapatkan berdasarkan kesesuaian kondisi eksisting destinasi wisata dengan indikasi kondisi setiap tahapan sebagaimana dikemukakan oleh peneliti terdahulu. Semakin tinggi tahapan destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata menunjukkan tingkat kematangan destinasi wisata berdasarkan komponen destinasi wisata. Dengan demikian setiap destinasi wisata memiliki siklus hidup yang berbeda-beda sebagaimana tingkat kematangan destinasi wisata. Komponen pariwisata *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancillary service* perlu terus ditingkatkan sehingga destinasi wisata terus berkembang. Akan tetapi, perlu adanya antisipasi perkembangan destinasi wisata menuju

tahap *decline* sehingga pengembangan destinasi wisata dapat berkelanjutan.

Hasil pemetaan posisi destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi wisata dapat menjadi sebuah data dukung bagi pemerintah Kabupaten Pangandaran khususnya dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan sektor pariwisata. Sehingga perkembangan pada tahap berikutnya di masa yang akan datang dapat diantisipasi dengan tepat. Penelitian ini juga dapat menjadi sebuah model yang dapat diterapkan di lokasi lain, sehingga penerapan teori siklus hidup destinasi wisata yang dikemukakan oleh Butler dapat dilakukan dengan lebih mudah. Mengingat jumlah destinasi wisata yang menjadi objek penelitian terhitung banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- AKDU, U. (2018). Examining the Impacts of Tourism on Gumushane Residents According to the Doxey Index. *Turizm Akademik Dergisi*, 02, 33-35.
- Andriani, R. A. (2021). Pemberdayaan Desa Wisata Samiran Boyolali (Dewi Sambi) berdasarkan Teori Analisis TALC (Tourism Area Life Cycle). *Journal of Agricultural Extension*, 45, 49-67.
- Báez-García, A. J. (2018). Maturity in competing tourism destinations: the case of Tenerife. *Tourism Review*, 73, 359-373.
- Bagus, R. U. I. G. (2011). Analisis Siklus Hidup Destinasi Pariwisata Bali: Kajian Ekonomi Pariwisata Terhadap Destinasi. *Research Gate*.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future - Growth strategies for accommodation establishments in alpine regions. *Tourism Management*, 21. doi:10.1016/S0261-5177(99)00095-3
- Butler, R. W. (1980). The Concept Of A Tourist Area Cycle Of Evolution: Implications For Management Of Resources. *The Canadian Geographer / Le Géographe canadien*, 24(1), 5-12. doi:https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x
- Butler, R. W. (2006). *The Tourism Area Life Cycle*, Vol. 1. Clevedon: Channel View.
- Cooper, C. P. (1995). *Tourism: Principles and Practice*: Longman.
- Damanik, J. (2018). Perkembangan Siklus Hidup Destinasi Pariwisata Di Indonesia : Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik, 2002-2012. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10, 1-13.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hall, C. (2005). Space-time accessibility and the TALC: the role of geographies of spatial interaction and mobility in contributing to an improved understanding of tourism. *Conceptual and Theoretical Issues*, 1, 83-100.
- I.B.G. Pujaastawa, I. N. A. (2015). *Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kruskal, J. B. (1964). Nonmetric multidimensional scaling: A numerical method. *Psychometrika*, 29(2), 115-129. doi:10.1007/BF02289694
- Malhotra, N. K. (2005). *Riset pemasaran pendekatan terapan*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Manly, B. F. J. (1988). *Multivariate Statistical Methods: A Primer*. New York: Chapman and Hall.
- Middleton, V. T. C. (1988). *Marketing in Travel and Tourism*. Oxford: Elsevier.
- Plog, S. (Ed.) (1977). *Why destination areas rise and fall in popularity*: Institute of Certified Travel Agents.
- Sumaningsih, E. (2020). *STUDI AKSESIBILITAS OBJEK WISATA DI*

KABUPATEN PASAMAN. RANG TEKNIK JOURNAL, 3, 40-45.

- Suwena, W. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Penerbit Pustaka Larasan.
- Taqiyyuddin, T. A. (2021). Pengelompokan Kabupaten dan Kota di Jawa Barat Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Menggunakan Multidimensional Scaling. *SITEKIN: Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 19, 141-145.
- Tolan, R. J. (2019). Kinerja Komponen Pariwisata Kampung Adat Sillanan Kabupaten Tana Toraja Dan Kampung Adat Ke'te' Kesu' Kabupaten Toraja Utara.
- Wilkinson, P. F. (1996). Anguilla: A Tourism Success Story? *Visions in Leisure and Business*, 14(4), 37-57.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.